

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya diciptakan terdiri atas dimensi lahir dan dimensi batin. Oleh karena itu segala prilakunya yang tidak terlepas dari dua dimensi tersebut. Termasuk ibadah kepada Allah SWT dan orang yang hanya tahu bahwa segala amal ibadah adalah amaliah jasad saja. Mungkin bisa dibilang ketinggalan jaman, karena sudah dari dulu orang Islam membuat kesimpulan seperti itu. Untuk memperkuat dimensi batin dalam beribadah maka dibutuhkan tarekat.

Secara relatif tarekat merupakan tahap yang paling akhir dari perkembangan tasawuf menjadi cabang ilmu keislaman tersendiri yang menyucikan jiwa dan pendektan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Kaum sufi orang yang menjalani kehidupan tasawuf tidak hanya melaksanakan ibadah secara formal saja, sesuai dengan ketentuan syariah, tetapi juga berusaha mengungkapkan rahasia syariah yang dapat membawa mereka lebih dekat lagi kepada Allah,

Secara harfiah tarekat berarti jalan, yang mengacu baik dari segi latihan maupun amalan (muroqabah, dzikir, wirid). Yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh sekitar metode yang khas ini, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah disebut tarekat. Tarekat ini yang merupakan jalan yang ditempuh mursyid.

Tarekat ini tidak hanya satu karena masing-masing sufi mengikuti dan mengembangkan jalannya masing-masing. Amalan inti tarekat adalah dzikir yang artinya menyebut atau mengingat Allah. Segala sesuatu yang menghubungkan atau

menyambungkan kepada Allah adalah dzikir. Firman Allah dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan dzikir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihnya kepadanya di waktu pagi dan petang (Q.S.Al-Ahzab: 41-42).

Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatan yang diakui oleh semua tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (manshub) hingga murid, selanjutnya hingga syaikh atau khalifahnyanya, dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (mursyid).¹

Di sebagian daerah, guru atau kyai adalah para pemuka agama yang mengajarkan untuk lebih banyak para pengikut ketimbang kyai yang tidak mengajarkan tarekat dengan demikian pengaruh tarekat memang telah tumbuh pesat selama dewasa ini, yang menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat sangat diamati oleh kelas menengah muslim.

Tasawuf merupakan fenomena tersendiri dalam khazanah Islam dari akar ontologis tasawuf didasarkan pada Al-Quran dan rangkaian suri tauladan Rasulullah SAW, yang terangkum dalam sunnah. Di dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf lebih menekankan aspek asoteris, aspek batin manusia. Bukan berarti menanggalkan aspek- aspek lain, tetapi aspek lahiriah merupakan instrumen

¹ Martin Van Bruinessen. 1992 *Tarekat Nagsabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung,

bagi pembuka realitas batin.

Meskipun terdapat pandangan bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7/8 M, namun berdasarkan bukti-bukti historis yang kuat, perkembangan kelompok-kelompok masyarakat Islam mulai tampak sejak abad ke-13 M. Pada periode tersebut, tarekat-tarekat Islam mengalami perkembangan yang pesat di berbagai wilayah dunia Islam.²

Pada abad ke-16 M, terjadi penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia. Salah satu tokoh utama dalam penyebaran tarekat ini adalah Syaikh Hamzah Fansuri, yang menjadi pengikut dan berusaha menyebarkan tarekat Qadiriyyah ke berbagai daerah yang dikunjunginya, termasuk Jawa.

Selain itu, tarekat Naqsyabandiyah juga mengalami perkembangan pesat di Nusantara. Menurut Hawas Abdullah, ada dua persi dari tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di kawasan ini. Pertama, Naqsyabandiyah al-Khalidiyah yang dipelopori oleh Syaikh Ismail Ibn Abdillah Al-Khalidi. Kedua, Naqsyabandiyah Mudzhariyah yang dipelopori oleh Sayid Muhammad Saleh al-Zawawi..

Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia dapat ditelusuri pada paruh kedua abad ke-19 M, ketika murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi kembali ke tanah air. Di Kalimantan Barat, daerah asal Syaikh Ahmad Sambas, TQN mulai disebarkan oleh dua muridnya, yaitu Syaikh Nuruddin dari Filipina dan Syaikh Muhammad Saad, putra asli Sambas. Namun, karena

² Harun Nasution. 1990 *Thoriqoh Qodariyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, Rosdakarya, Bandung.

penyebaran tarekat ini tidak melalui lembaga pendidikan formal seperti pesantren, TQN hanya tersebar di kalangan orang awam dan tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Sementara itu, di pulau Jawa, TQN mulai disebarkan melalui pendirian dan kepemimpinan pondok pesantren oleh para pengikut Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Hal ini menyebabkan perkembangan TQN menjadi sangat pesat hingga saat ini, menjadikannya sebagai tarekat terbesar dan paling berpengaruh di kawasan ini.

Secara harmonis, kedua tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, menjadi satu dalam praktik spiritual yang serasi. Pengamalan dzikir jahar digunakan sebagai manifestasi amalan tarekat Qadiriyyah, sementara pengamalan dzikir khafi dianggap sebagai realisasi amalan TQN. Doa yang selalu diucapkan oleh para pengikut tarekat ini adalah: "Ilaahi anta maqshudi waridlooka mathluubi Athini mahabbataka wama rifataka".³

Pesantren, sebagai lembaga pembelajaran agama Islam tradisional tertua di Nusantara pada abad ke-18, memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan keislaman serta keaslian Indonesia. Sejak zaman pra-Islam, pesantren telah menjadi tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Tujuan utama pendirian pondok pesantren adalah untuk mentransmisikan pengetahuan dan pengamalan Islam tradisional yang terdapat

³ Syihabuddin Suhrowardi. 1971 *Bidayatussalikin*, Tasikmalaya. Yayasan Serba bakti Ponpes Suryalaya,

dalam kitab-kitab keagamaan klasik, yang sering kali disebut sebagai kitab kuning.

Pesantren di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai pusat penyebaran dan sosialisasi ajaran Islam. Menyisir sepanjang sejarahnya, pesantren selalu menjadi lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang aktif. Di setiap fase perkembangannya, pesantren telah melaksanakan peran penting dalam mempertahankan identitas keislaman dan memasyarakatkan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat Muslim.

Lebih dari sekadar nilai-nilai keislaman, pesantren juga memiliki nilai-nilai keaslian Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi wadah bagi pembelajaran agama, tetapi juga merupakan tempat dimana budaya, bahasa, dan tradisi lokal dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini memberikan pesantren peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas Islam Indonesia yang khas dan unik.⁴

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa melalui pengaruh para wali songo. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan "pondok," yang merujuk pada asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁵ Secara esensial, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai asrama bagi para santri. Di pesantren, para santri tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai atau guru agama. Para santri ini secara intensif terlibat

⁴ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta:Dapartemen Agama RI, 2004), 28.

⁵ *Ibid.*

dalam proses pembelajaran agama, diskusi kelompok, serta praktik spiritual.

Melalui sistem pendidikan yang berbasis asrama ini, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan pemahaman agama yang mendalam. Pesantren juga memiliki mekanisme disiplin yang ketat, di mana para santri harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh kyai.⁶

Pondok Pesantren dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ulfah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berlokasi di neglasari Desa. Lewo baru Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. yang merupakan pengembangan dari dua pondok peasantren yakni, Pesantren Neglasari dan Pesantren Cibuyut Tengah.⁷

Kedua Pesantren tersebut dikembangkan oleh KH. Teten Syarif Mahmud bin KH. Uyeh Mahalli/Siti Aisyah, pada tahun 1973. Lahir di Cibuyut Desa Lewobaru Kec. Malangbong Kab. Garut 04 April 1950 M. Dalam proses penyebaran tarekat qodiriyah wanaqsabandiyah di pondok pesantren al ulfah tidak di fokuskan pada tarekat saja namun mengkaji juga tentang kitab-kitab fiqih di karenakan budaya pondok pesantren di kecamatan malangbong yang kebanyakan mengkaji kitab-kitab fikih maupun basaha arab.⁸

TQN masuk ke pondok pesantren Al Ulfah Garut merupakan dari ayah pendiri pondok pesantren Al ulfah sendiri yaitu KH. Uyeh Majalli Bin Rumnata

⁶ Rohadi Abdul Fatah, Rekontruksi Pesantren Masa Depan (Jakarta: Listafariska Putra, 2005)

⁷ wawan cara bersama Deden Rahmat Aonillah sebagai ketua yayasan PONDOK PESANTREN AL ULFAH

⁸ *Ibid*

Dinata yang bersanad keilmuan ke Syekh Abdul Karim ⁹

Dalam penyebaran TQN, di Pondok Pesantren Al Ulfah ini di dihadapkan dengan masyarakat yang hanya mempelajari kitab-kitab fiqih, yang menjadikan masyarakat masih awam dalam memahami ajaran TQN. Masyarakat masih percaya kepada paham anamisme dinamisme, mereka masih asing kepada ajaran TQN sehingga menganggap ajaran tarekat menyimpang dari ajaran islam. Meski menghadapi berbagai kendala, penyebaran TQN tetap berkembang pesat. Ajaran ini telah berhasil menyebar ke berbagai daerah di luar Garut, bahkan sampai di luar provinsi Jawa Barat ¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin menelusuri jejak jejak perkembangan TQN di Pondok Pesantren Al Ulfah neglasari Desa. Lewobaru Kecamatan Malangbong Kabupaten Garu, degan judul: **Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut 1970-2005**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondokpesantren Al Ulfah Garut?

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid.*

2. Bagaimana perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al Ulfah Garut?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memenuhi jawaban dari rumusan masalah.

1. Mengetahui riwayat dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Al Ulfah Garut
2. Mengetahui perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Assalafi Al Ulfah Garut 1970-2005

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai penelitian yang berkaitan dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, banyak tulisan dan penelitian sebelumnya yang telah mengulas secara mendalam tentang topik ini. Dalam rangka menyusun penelitian ini, penulis telah mengumpulkan beberapa tulisan yang relevan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. karya tulis Martin Van Bruinessen, yang berjudul: Kitab Kuning :Pesantren Dan Tarekat, Bandung, Mizan Cet.III, banyak aspek terkait tarekat dibahas secara mendalam. Penulis membahas berbagai tarekat yang tersebar di berbagai negara, termasuk tarekat Kubrawiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Syatariyyah, dan Tijaniah. Fokus utama buku ini adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan perjalanannya hingga masuk ke Indonesia.

Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia diperkenalkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Syekh Abdul Karim, Syekh Tolhah, dan Syekh Kholil. Buku ini memberikan gambaran mendalam tentang pendiri tarekat dan perjalanan mereka dalam menyebarkan ajaran tarekat ini di tanah air. Meskipun buku tersebut juga mencakup beberapa tarekat di luar Indonesia, pembahasan lebih difokuskan pada perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia. Martin Van Bruinessen menegaskan bahwa perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam..

2. dalam buku Sri Mulyati yang berjudul: Tasawuf Nusantara: Rangkaian Sufi Terkemuka, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2006. Dalam buku "Tasawuf Nusantara: Rangkaian Sufi Terkemuka" yang ditulis oleh Sri Mulyati pada tahun 2006, terdapat pembahasan mendalam tentang ajaran tasawuf yang disebarkan oleh Wali Songo di Indonesia. Penulis juga merangkum perjalanan dan pemikiran beberapa tokoh sufi terkemuka di Nusantara. Menurut Sri Mulyati, ada sebanyak 15 tokoh sufi terkemuka dari Nusantara yang diulas dalam buku ini. Rentang waktu pemunculan tokoh-tokoh tersebut sangat luas mulai dari abad ke-16 dengan tokoh seperti Hamzah Fansuri, sampai abad ke-20 dengan tokoh seperti KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perjalanan spiritual dan pemikiran mereka serta dampaknya terhadap perkembangan tasawuf di Indonesia.

3. dalam buku karya Ajid Thohir dengan judul: Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-

Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002. Dalam buku ini, terdapat analisis mendalam tentang pergerakan politik yang dipelopori oleh kaum tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pulau Jawa. Ajid Thohir mengungkapkan bahwa tarekat awalnya merupakan sebuah institusi rohani, namun kemudian bertransformasi menjadi sebuah institusi sosial yang aktif terlibat dalam gerakan-gerakan anti penindasan. Menurut Ajid Thohir dalam bukunya, tarekat ini memiliki peran penting dalam memobilisasi masyarakat untuk melawan penjajahan dan penindasan yang terjadi saat itu. Para pemimpin tarekat menggunakan pengaruh dan jaringan mereka untuk menyebarkan gagasan-gagasan kebebasan, keadilan, dan oposisi terhadap penguasa kolonial. Mereka tidak hanya memperjuangkan hak-hak agama, tetapi juga berjuang untuk keadilan sosial dan politik..

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fatimah, dengan judul “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyahwa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Daruttaqwa Suci Manyar Gresik(1987-2018)” merupakan penelitian yang fokus pada perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jawa Timur, terutama di Pesantren Darul Ulum Rejoso-Jombang. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Tamim Madura. Penelitian ini meneliti periode awal masuknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah ke dalam pondok pesantren Daruttaqwa pada tahun 1987.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kajian mengenai tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terus berkembang dari masa ke masa. Salah satunya adalah

penyebaran tarekat ini hingga ke Garut, yang berasal dari silsilah keguruan di Banten yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Karim. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terus mengalami perkembangan yang meluas ke berbagai wilayah, termasuk di Garut. Dalam konteks ini, judul penelitian "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut 1970-2005" bertujuan untuk memberikan kontribusi dan pemahaman lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya, dengan menunjukkan bahwa ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tetap bertahan dan mengalami perkembangan baik melalui generasi atau melalui transmisi guru-sanad. Penelitian ini akan menggunakan metode historis dan analisis data primer dan sekunder untuk melacak perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut selama periode waktu yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengaruh tarekat ini terhadap kehidupan spiritual dan sosial komunitas pesantren, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat ini di Garut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Garut dan kontribusinya dalam konteks pesantren Al Ulfah.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang merupakan pendekatan untuk mempelajari dan merekonstruksi peristiwa atau kejadian pada masa lampau secara sistematis dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penggambaran yang akurat dan terpercaya

mengenai masa lampau.

Untuk melakukan rekonstruksi masa lampau, sumber yang dapat dipercaya menjadi hal yang sangat penting. Sumber-sumber otentik digunakan sebagai data yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Data tersebut harus memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui usaha sintesis atas data-data yang terpercaya, penelitian ini akan menghasilkan sebuah narasi atau kisah yang dapat dipercaya.¹¹

Dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi atau penulisan. Tahapan-tahapan ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Louis sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut Notosusanto, istilah "heuristik" berasal dari bahasa Yunani "heuristiken", yang memiliki arti yang sama dengan "to find" atau "mencari". Dalam konteks penelitian sejarah, tahapan heuristik merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat ditemukan baik di lokasi penelitian, temuan benda-benda arkeologi, maupun melalui wawancara dengan narasumber yang terkait. Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik

¹¹ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto, Judul Asli: Understanding History: A Primer History Method, (Jakarta: UI Press, 1986).

penelitian yang sedang dibahas. Tujuan utama dari tahap ini adalah mendapatkan data-data yang otentik dan relevan untuk mendukung rekonstruksi masa lampau secara akurat. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode, seperti kunjungan ke perpustakaan, pusat arsip, situs-situs sejarah, serta interaksi langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait.¹²

Tahapan ini merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian sejarah, yang dikenal sebagai tahap heuristik. Tahap heuristik ini melibatkan upaya peneliti untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, serta memberikan klasifikasi terhadap sumber tersebut. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, seorang sejarawan perlu memperjelas jenis sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan jenis sumber ini akan mempengaruhi lokasi atau tempat di mana sumber-sumber sejarah dapat ditemukan, serta individu atau narasumber lisan yang bisa diwawancarai sebagai sumber primer dalam penelitian.¹³ Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Langkah ini merupakan untuk menghimpun sumber-sumber penelitian. Dalam penelitian ini sumber-sumber diperoleh dari dua jenis yaitu; sumber primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Penulis memperoleh sumber-sumber yang termasuk dalam kategori sumber primer, yaitu sumber tulisan dan sumber lisan¹⁴ atau tradisi lisan. Sumber primer

¹² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, 2014th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

¹³ Abd Rahman Muhammad Saleh Madjid, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Ombak, 2014).

¹⁴ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah.

adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku sejarah atau merupakan kesaksian dari seseorang yang secara pribadi menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sumber-sumber ini diperoleh dari individu yang hidup pada masa yang sama dengan peristiwa yang sedang diteliti.¹⁵

1) Sumber Lisan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber lisan melalui wawancara dengan pihak keluarga dan individu yang menjadi saksi langsung terhadap perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut. Melalui wawancara ini, penulis dapat memperoleh informasi dari mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam perkembangan dan praktik keagamaan tarekat tersebut:

1. Drs. KH. Teten Syarif. M. (75 Tahun) Sesepeuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Ulfah.
2. Drs. KH. Deden Rahmat Aonillah. (51 Tahun) Sebagai ketua yayasan PondokPesantren Al-Ulfah

2) Sumber Visual Foto

1. Foto mesjid dokumentasi pondok pesantren Al Ulfah di ambil pada tahun2020
2. Foto rumah sesepeuh pondok pesantren Al Ulfah dokumentasi pondokpesantren Al Ulfah di ambil pada tahun 2020

¹⁵ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah.

3. Foto rumah pengajar pondok pesantren Al Ulfah dokumentasi pondokpesantren Al Ulfah di ambil pada tahun 2020

b. Sumber sekunder

Menurut Hugiono, sumber sekunder merujuk pada orang-orang yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa yang sedang dikaji. Sumber sekunder ini dapat berupa buku yang ditulis oleh penulis kedua atau pihak yang bukan pelaku asli peristiwa tersebut, namun memberikan pemahaman tentang konteks zaman.¹⁶ Sumber sekunder hanya memiliki peran sebagai sumber pendukung untuk sumber primer. Namun, penting untuk mengkaji keotentikan sumber sekunder tersebut.

Dalam penggunaan sumber sekunder, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap keotentikan dan objektivitas informasi yang disajikan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder dengan sumber-sumber primer dan sumber-sumber lain yang relevan. Dengan melakukan evaluasi yang cermat terhadap sumber-sumber sekunder, penelitian ini akan mendapatkan landasan yang kuat dan valid dalam menggambarkan pondok pesantren tarekat Qadariyah Wanaqsyabandiyah dan ajarannya.

Penggunaan sumber sekunder dalam penelitian sejarah penting untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber-sumber sekunder berfungsi sebagai referensi tambahan yang

¹⁶ Hugiono dan Poerwantana, Pengantar Ilmu Sejarah (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992),

dapat memberikan konteks historis, perspektif akademik, dan interpretasi terhadap perkembangan tarekat tersebut. Dengan kombinasi sumber primer dan sekunder, penelitian ini akan menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang pondok pesantren tarekat Qadariyah Wanaqsyabandiyah dan ajarannya sesuai dengan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dan diverifikasi..

1. Sumber tulisan / Buku

- a. Asep Ahmad Hidayat, Harto Juwono, dan M. Zainuddin Dauly yang berjudul “TAREKAT DI MASA KOLONIAL (Kadian Multi Kultular, Bunga Rampai SufismeIndonesia)”
- b. M. Solihin yang berjudul “SEJARAH DAN PEMIKIRAN TASAWUF DI INDONESIA”
- c. Mahfuddin Noor yang berjudul “POTRET DUNIA PESANTREN”.

2. Kritik

ahapan kedua dalam penulisan sejarah adalah verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Dalam tahapan ini, tugas seorang sejarawan adalah melakukan seleksi antara sumber-sumber asli yang dapat dipercaya dan sumber-sumber yang diragukan keasliannya. Upaya untuk memastikan keaslian data menjadi penting, sehingga diperlukan adanya konfirmasi dari sumber yang saling mendukung dengan sumber-sumber lainnya yang memiliki hubungan yang

relevan.¹⁷

Verifikasi sumber memiliki peran yang penting dalam menegaskan keabsahan dan tanggung jawab sebuah karya sejarah melalui proses ilmiah. Kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan umumnya dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap kebenaran dan keakuratan informasi yang terkandung di dalamnya.

Fungsi dari verifikasi sumber adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan sebagai dasar penulisan sejarah. Hal ini dilakukan dengan menguji kebenaran fakta, kesesuaian konteks historis, konsistensi narasi, dan kredibilitas narator atau penulis sumber tersebut. Proses verifikasi ini membantu seorang sejarawan untuk menyaring sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan memilih hanya sumber-sumber yang dapat memberikan kontribusi yang valid terhadap penelitian.¹⁸

a. Kritik Intern

Menurut Helius Sjamsuddin, kritik internal merupakan aspek penting dalam mengevaluasi isi sumber yang dapat terdiri dari fakta-fakta yang disampaikan oleh sumber tersebut. Fakta-fakta ini kemudian dianalisis untuk menilai keakuratannya.¹⁹ Charles Seignobos dan Charles Victor Langlois juga menyatakan bahwa kritik internal merupakan ilmu pendukung yang dapat menggunakan metode

¹⁷ Dwi Susanto, Pengantar Ilmu Sejarah, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),

¹⁸ Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019),

¹⁹ Ibid.,

bibliografi, filologi, paleografi, dan lain-lain untuk membantu dalam penelitian sejarah, khususnya dalam kritik internal.²⁰

Dalam penelitian sejarah ini, saya melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber sekunder yang dikutip dalam sumber-sumber primer. Beberapa kutipan tersebut memiliki kesamaan dan aktualitas, sehingga memberikan keyakinan yang sama dan dapat dipercaya. Pada tahap ini, sumber-sumber benar-benar diuji untuk menentukan tingkat kepercayaan atau kredibilitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara:

- 1) Penilaian instrisik terhadap sumber
 - a) Penilaian terhadap sifat sumber: Sumber-sumber primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber lisan dan sumber visual. Semua sumber yang telah penulis peroleh memiliki keterkaitan yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang sedang diteliti.
 - b) Menyoroti pengarang sumber, termasuk pertimbangan apakah mereka dapat memberikan kesaksian yang valid. Dalam proses seleksi narasumber, penulis telah memilih mereka yang dapat memberikan kesaksian yang relevan terkait dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan kemampuan narasumber dalam menyampaikan kebenaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber yang

²⁰ Charles Seignobos dan Charles Victor Langlois, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015)

diinterogasi mampu menyampaikan informasi yang akurat sesuai dengan pertanyaan dan pengalaman mereka sendiri.

- c) Komparasi Sumber, atau membandingkan setiap yang telah dikumpulkan baik berbentuk tulisan, lisan ataupun visual. Fokus penelitian yang telah dipilih mengenai Perkembangan TQN Di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut, komparasi sumber diawali dengan melakukan wawancara dengan sesepuh pondok dan ketua yayasan Pondok Pesantren Al Ulfah Garut. Selanjutnya penulis mengkaji hasil wawancara dan karya tulis. Setelah membandingkan antara wawancara dan karya tulis ternyata terdapat kebenaran ataupun kesesuaian informasi yang penulis butuhkan

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal melibatkan verifikasi terhadap aspek-aspek eksternal sumber sejarah. Dalam proses ini, penting untuk menetapkan keaslian data yang terkandung dalam setiap sumber, serta memastikan kepercayaan terhadap para saksi sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu. Fungsi dari kritik eksternal adalah untuk menguji integritas dan keandalan sumber-sumber sejarah yang digunakan.²¹ Adapun untuk menguji keaslian suatu sumber dapat melontarkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang di kehedaki?

Pertanyaan diatas merupakan suatu yang harus di tela'ah lebih jauh untuk

²¹ Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah

mengetahui tanggal sumber ditulis atau diterbitkan. Sumber harus melewati tahapan dengan identifikasi yang ketat terhadap sumber wawancara .

Sumber pertama yang dikaji ialah mengenai Perkembangan TQN di Pondok Pesantren Al Ulfah Garu yang mana sumber yang kami dapat berupa beberapa tokoh masyarakat di Desa Lewo baru.

Mengenai bentuk sumber yang ditemukan beberapa narasumber yang bisa di wawancarai merupakan rujukan dari aparaturnya di Desa Lewo Baru.

2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan

Untuk menjaga keabsahan sumber saya mendatangi desa Lewo Baru, ditemukan beberapa narasumber yang bisa di wawancarai merupakan rujukan dari aparaturnya di Desa Lewo Baru sebagai tokoh masyarakat di Lewo Baru

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber yang ditemukan, langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi. Dalam tahap ini, penulis menganalisis dan mensintesis fakta-fakta yang telah dikumpulkan mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Gaarut.

Proses interpretasi tersebut dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Pada tahap analisis, penulis secara rinci memeriksa fakta-fakta yang telah ditemukan, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan-hubungan antara data-data yang relevan, dan membongkar makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Melalui analisis ini, penulis dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Gaarut.²²

Tarekat pada dasarnya merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara etimologi, kata "tarekat" juga dapat diartikan sebagai "jalan" atau "metode", serta mencerminkan makna keadilan dan aliran dalam garis sesuatu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jamil Shaliba, secara harfiah, tarekat memiliki arti "jalan yang terang dan lurus" yang memungkinkan individu mencapai tujuan yang diinginkan dengan selamat.²³ Metode dan tujuan ini adalah untuk mencapai tujuan tertinggi yaitu kedamaian yang abadi seperti yang telah dialami oleh para Syaikh tarekat yang terdahulu beserta dengan para jama'ahnya. Selain itu pula dalam penuturan mereka bahwa tasawuf adalah inti kebenaran Islam yang penting bagi setiap muslim untuk mencapai keimanan yang sempurna.

Tarekat, terutama dalam konteks sufiyah, mengacu pada sistem yang dirancang untuk melatih jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. tujuannya adalah untuk meningkatkan praktik dzikir dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan semata-mata untuk mencapai tujuan spiritual yakni bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

²³ Abuddin Nata. *Ahlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada Jakarta 1996

Lebih khusus lagi, tarekat dalam tradisi sufi berfungsi sebagai kerangka atau metode yang terstruktur untuk memperoleh pemurnian jiwa dan mencapai tingkat kesempurnaan spiritual. Dalam latihan-latihan tarekat, para praktisi sufi diarahkan untuk mengenali dan melampaui sifat-sifat buruk dalam diri mereka sendiri, seperti keserakahan, kedengkian, dan nafsu duniawi lainnya.

Melalui proses intelektual dan spiritual yang mendalam, mereka berusaha untuk menggantikan sifat-sifat negatif ini dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti kasih sayang, kejujuran, ketabahan, dan cinta kepada Allah. Praktik dzikir juga menjadi bagian integral dari tarekat, di mana mereka mengulang-ulang nama-nama Tuhan dan memusatkan perhatian mereka pada-Nya dengan sepenuh hati.

Tujuan utama dari semua latihan ini adalah untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mencapai persatuan batin dengan Tuhan. Ini bukanlah upaya egois untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang didasarkan pada ketulusan dan pengabdian semata-mata kepada Tuhan.²⁴

Dalam perkembangannya, tarekat memiliki makna sebagai sebuah organisasi, seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution. Organisasi ini memiliki struktur hierarkis, dengan adanya seorang Syaikh atau Mursyid sebagai pemimpin utama, ritual-ritual upacara yang khas, dan bentuk-bentuk dzikir yang khusus.

²⁴ Abuddin Nata. *Ahlak Tasawuf*,

Syaikh dalam tarekat yang telah terlembaga ini mendapatkan sebutan sebagai mursyid, sementara wakilnya dikenal sebagai Khalifah. Pengikut tarekat disebut sebagai murid, dan tempat-tempat di mana mereka berkumpul untuk melaksanakan kegiatan spiritual dikenal sebagai ribath, zawiah, atau taqiyah.

Pada tingkat organisasional, tarekat mencerminkan sistem yang terstruktur dengan peran-peran yang jelas. Mursyid atau syaikh berfungsi sebagai guru spiritual yang memimpin dan memberi arahan kepada para murid dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Mursyid juga memiliki peran penting dalam meneruskan warisan spiritual dari generasi ke generasi dan menjaga kesinambungan tradisi tarekat.

Khalifah, sebagai wakil dari mursyid, bertugas membantu dalam pengelolaan tarekat dan membimbing murid-murid baru dalam perjalanan spiritual mereka. Khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas dan keberlanjutan ajaran tarekat, serta membantu dalam membangun komunitas yang solid dan saling mendukung.

Murid adalah individu yang terlibat dalam tarekat dan mengikuti ajaran dan bimbingan yang diberikan oleh mursyid. Mereka berkomitmen untuk belajar dan mengamalkan prinsip-prinsip tarekat, serta terlibat dalam kegiatan dzikir dan ritual-ritual lainnya yang menjadi bagian dari praktik spiritual dalam tarekat.²⁵

Namun dalam hal ini, penyebaran membutuhkan suatu metode yang

²⁵ *Ibid.*

matang. Dari kematangan ini TQN bisa berkembang dengan yang diharapkan oleh para penyebarannya. Tentunya dari segi perjuangan ini membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit pula, sehingga dalam perjuangannya mereka setidaknya akan menemui beberapa segi permasalahan yang timbul dari sebab penyebaran TQN ini.

Maka melihat uraian ini, tentunya dalam segi pemahaman ini membutuhkan sikap yang jeli dalam menganalisis setiap kejadian yang ada. Maka interpretasi sangat dibutuhkan untuk menjelaskan setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dengan metode yang telah ada dan yang telah diuraikan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah yang melibatkan rekonstruksi ulang peristiwa-peristiwa masa lalu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah. Dalam konteks ini, historiografi dapat diartikan sebagai proses kritis dalam menguji dan menganalisis catatan serta peninggalan masa lampau. Melalui proses ini, sejarawan melakukan upaya imajinatif untuk merekonstruksi masa lalu berdasarkan data yang diperoleh melalui proses penulisan sejarah.²⁶

Maka penulis menuliskannya untuk sebuah kisah sejarah secara sistimatis dan selaras, adapun sistimatis penulisan pada tahapan historiografi ini adalah sebagai berikut:

²⁶ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II Menjelaskan Bagaimana profil tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Al Ulfah Garut.

Bab III Menjelaskan tentang perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Al Ulfah Garut tahun 1970-1990, metode dakwah yang dikembangkan di TQN Pondok Pesantren Al-Ulfah dan perkembangan TQN di Pondok Pesantren Al-Ulfah

Bab IV Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan penelitian ini yang terdiri dari simpulan dan saran. .

Demikian empat tahapan dengan metode penelitian sejarah, dengan melihat masalah-masalah tersebut maka seorang sejarawan ingin menghasilkar: sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa yang sebenarnya.